

*Analysis of life values in the novel Negeri Lima Menara by Ahmad Fuadi***Analisis Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Negeri Lima Menara
Karya Ahmad Fuadi****Nania Rizka Apiriliyani¹; Dena Itsnayatul Faroha²; Arsa Virnando³; Mohammad
Kanzunudin⁴**Universitas Muria Kudus, email: 202334006@std.umk.ac.idUniversitas Muria Kudus, email: 202334009@std.umk.ac.idUniversitas Muria Kudus, email: 202334024@std.umk.ac.idUniversitas Muria Kudus, email: mohammad.kanzunudin@gmail.com

Received: 30 Desember 2024 Accepted: 23 Februari 2025 Published: 3 Maret 2025

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6094>**Abstrak**

Menganalisis konflik dalam naskah drama *Bila Malam Pertambah Malam* karya Putu Wijaya, dengan fokus pada peran konflik dalam membentuk alur dan tema. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini mengungkap konflik internal tokoh utama, Nyoman, antara tradisi keluarga dan keinginan pribadi, serta benturannya dengan ibunya, Ratu Ngurah. Latar malam dan tempat terbatas memperkuat ketegangan emosional tokoh. Konflik ini menggambarkan tema pencarian jati diri, kebebasan individu, dan batasan sosial, serta memberikan pesan moral tentang keseimbangan antara keinginan pribadi dan kewajiban sosial melalui berbagai resolusi konflik.

Kata kunci: *Bila Malam Pertambah Malam, konflik, kebebasan.***Abstract**

Analyzes the conflict in the drama script Bila Malam Pertambah Malam by Putu Wijaya, focusing on the role of conflict in shaping the plot and theme. Using qualitative descriptive methods, this study reveals the internal conflict of the main character, Nyoman, between family tradition and personal desires, as well as his clash with his mother, Ratu Ngurah. The night setting and limited space enhance the emotional tension of the characters. This conflict illustrates the themes of searching for identity, individual freedom, and social limitations, and provides a moral message about the balance between personal desires and social obligations through various conflict resolutions.

Keywords: *Bila Malam Pertambah Malam, conflict, freedom.*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karya seni kreatif yang ditulis dan dicetak. Karya sastra, sebagai hasil karya imajinatif pengarangnya, berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, menambah pengalaman batin, dan juga bersifat mendidik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Horatius (Wellek dan Warren, 1989: 25) menyatakan bahwa karya sastra pada umumnya mempunyai dua manfaat atau fungsi utama yaitu kepuasan dan kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan Aristoteles dalam (Teeuw, 1984: 85), terdapat berbagai jenis dan genre karya sastra sebagai hiburan, pendidikan, dan penggambaran kondisi sosial.

Menurut Agustin,dkk (2010: 101), sebuah karya sastra terdiri dari empat bentuk. (1) Prosa adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa bebas berbentuk panjang dan tidak terikat kaidah seperti puisi.(2) Puisi adalah karya sastra yang diungkapkan dengan kata-kata yang singkat, padat, dan indah. (3) Sajak adalah karya sastra yang diungkapkan dalam bentuk puisi, tetapi menggunakan bahasa bebas. (4) Drama adalah karya sastra yang digambarkan dengan bahasa bebas dan panjang serta diungkapkan dalam bentuk dialog dan monolog. Drama adalah karangan prosa atau puisi, yaitu cerita yang dipentaskan dalam pentas dramatik, mengandung konflik dan pertentangan antar tokoh, yang diungkapkan dalam bentuk dialog atau pantomim.

Unsur intrinsik merupakan unsur yang dimaksudkan untuk menyusun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur intrinsik adalah unsur yang (secara langsung) berkontribusi dan membangun cerita. Konsistensi unsur-unsur esensial setiap bagian membuat drama dapat terwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita seperti ini sering kali dijumpai ketika membaca sebuah naskah drama. Dalam penelitian ini penulis menganalisis Naskah drama yang berjudul "Bila Malam, Pertambah Malam" Karya Putu Wijaya.

Naskah ini merupakan sebuah karya sastra yang membuat kita terkesan dengan kompleksitas konflik yang disampaikannya. Pengarang Puthu Wijaya yang terkenal dengan gaya teatricalnya yang absurd mengeksplorasi dinamika ketegangan dan konflik batin manusia dalam cerita-ceritanya. Memahami kontra diksi dalam skenario ini memerlukan pemeriksaan menyeluruh terhadap elemen-elemen kunci seperti karakter, plot, dan latar. Melalui analisis ini, kita dapat mengungkap bagaimana konflik internal dan eksternal dikonstruksi dan diselesaikan, serta bagaimana elemen unik dari masing-masing konflik membantu memperkaya cerita.

Tujuan artikel ini adalah untuk memahami unsur-unsur intrinsik dalam naskah "Bila Malam Pertambah Malam" serta mengkaji konflik-konflik dalam Naskah tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana Putu Wijaya menggunakan konflik sebagai alat untuk menyampaikan tema dan pesan moral yang mendalam.

REVIEW TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai refleksi kondisi sosial dan bagaimana nilai-nilai seperti kerja keras, persahabatan, toleransi, dan optimisme tercermin dalam perilaku tokoh dan alur cerita. Teori nilai kehidupan dalam sastra juga digunakan untuk memahami pesan moral yang dapat memberikan pembelajaran bagi pembaca, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel secara mendalam dan komprehensif. Pendekatan sosiologi sastra digunakan karena penelitian ini berfokus pada aspek-aspek sosial dan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel "Negeri Lima Menara" karya Ahmad Fuadi, ditemukan beberapa nilai kehidupan yang dominan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan cerita dan karakter tokoh. Nilai-nilai tersebut dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

Subbab Tingkat I

Pembahasan hasil analisis dan evaluasi dapat menerapkan metode komparasi, penggunaan persamaan, grafik, gambar, dan tabel. Penggunaan grafik, gambar, dan tabel, harus betul-betul relevan dan penting dalam proses pembahasan.

1. Nilai Religius

- Novel ini menggambarkan kehidupan pesantren yang kental dengan nilai-nilai religius.

Contoh :“ Azan subuh adalah panggilan Ilahi yang pertama setiap hari di Pesantren Modern. Semua yang bernyawa bangkit menuju masjid jami.”

Kutipan tersebut menggambarkan betapa pentingnya azan Subuh dalam kehidupan pesantren. Azan dianggap sebagai panggilan Ilahi yang mengajak seluruh penghuni pesantren, baik santri maupun pengasuh, untuk bangun dan melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Ini mencerminkan kedisiplinan dan kebersamaan dalam beribadah, di mana setiap individu di pesantren memulai hari dengan rutinitas spiritual yang mendalam, mengingatkan mereka untuk selalu dekat dengan Tuhan.

- Keikhlasan

Nilai keikhlasan ditunjukkan melalui sikap para ustadz yang mengajar dengan penuh dedikasi.

Contoh : “Mereka mengajar kami dengan penuh hati, tanpa berharap imbalan duniawi. Yang mereka harapkan hanya ridho Allah.”

Contoh Kutipan ini menunjukkan nilai keikhlasan para ustadz dalam mengajar. Mereka mengajar dengan penuh dedikasi dan tulus, tanpa mengharap imbalan duniawi. Yang mereka tuju hanyalah ridho Allah, menggambarkan niat murni dalam menyampaikan ilmu kepada santri. Ini mencerminkan sikap ikhlas yang menjadi bagian integral dari kehidupan di pesantren, di mana amal perbuatan dilakukan semata-mata untuk

mendapatkan pahala dari Allah, bukan untuk kepentingan pribadi atau materi.

2. Nilai Pendidikan

- Semangat Belajar

Novel ini menekankan pentingnya semangat belajar motto “Man Jadda Wajada” yang berarti “siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil.” Hal ini terlihat dalam dialog.

Contoh : “Man jadda wajada! Mantra ajaib yang kami dapatkan di hari pertama menginjakkan kaki di Pesantren Modern terus terngiang di kepala.”

Kutipan ini menunjukkan semangat belajar yang tinggi di pesantren, di mana motto "Man Jadda Wajada" menjadi prinsip yang diterapkan sejak hari pertama. Makna dari motto ini adalah bahwa kesuksesan hanya dapat diraih dengan usaha dan kesungguhan. Para santri diajarkan untuk tidak mudah menyerah, melainkan terus berusaha keras dalam menuntut ilmu. Dialog ini menggambarkan bagaimana semangat tersebut terus terngiang dalam pikiran mereka, menjadi dorongan untuk selalu giat dan tekun dalam belajar, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

- Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan tercermin dalam system pendidikan pesantren yang ketat.

Contoh : “Di Pesantren Modern, waktu adalah penguasa. Semua kegiatan diatur dengan bel yang berbunyi tepat waktu. Keterlambatan adalah dosa.”

Contoh Kutipan ini menggambarkan kedisiplinan yang sangat dijunjung di pesantren. Waktu dianggap sangat penting, dan setiap kegiatan diatur dengan ketat, mengikuti bunyi bel yang menandakan pergantian waktu. Keterlambatan dianggap sebagai pelanggaran, mencerminkan betapa disiplin waktu menjadi bagian utama dari sistem pendidikan pesantren yang menekankan tanggung jawab dan ketepatan.

3. Nilai Persahabatan

- Kesetiakawanan

Persahabatan antara Alif, Raja, Said, Dulmaji, atang, dan Baso (Sahibuk Menara) menunjukkan nilai kesetiakawanan yang kuat. Hal ini tergambar dalam dialog:

Contoh : "Kami berenam telah seperti sahabat yang telah kenal seumur hidup. Tidak ada rahasia dan tidak ada beban."

Kutipan ini menggambarkan kesetiakawanan yang erat di antara para sahabat. Alif, Raja, Said, Dulmaji, Atang, dan Baso memiliki hubungan yang sangat dekat, seperti saudara. Tidak ada lagi jarak atau beban dalam persahabatan mereka, karena mereka saling terbuka dan berbagi segalanya

tanpa ada rahasia. Ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan emosional dan saling mendukung di antara mereka, mencerminkan nilai kesetiakawanan yang terjalin di pesantren. Toleransi

- Nilai toleransi
Ditunjukkan melalui persahabatan tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda.

Contoh : "Di kamar ini berkumpul enam pemuda dari enam daerah berbeda, dengan enam dialek berbeda, tetapi kami dipersatukan oleh satu tekad yang sama."

Kutipan ini menggambarkan nilai toleransi di antara para tokoh yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Meskipun mereka berbicara dalam dialek yang berbeda, persahabatan mereka terjalin kuat karena adanya tekad dan tujuan bersama. Ini menunjukkan bagaimana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan untuk saling menghormati dan bekerja sama, mencerminkan semangat toleransi yang ada di pesantren.

4. Nilai Perjuangan

- Kerja Keras
Novel ini menggambarkan perjuangan para santri dalam menuntut ilmu.

Contoh : "Setiap malam kami bergelut dengan kamus bahasa Arab dan Inggris. Mata yang mengantuk kami tahan-tahan demi menyelesaikan tugas."

Kutipan ini menggambarkan kerja keras para santri dalam menuntut ilmu. Meskipun kelelahan, mereka tetap tekun belajar, berjuang melawan rasa kantuk untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit, seperti mempelajari kamus bahasa Arab dan Inggris. Ini menunjukkan dedikasi dan usaha tanpa henti demi meraih ilmu.

- Pantang Menyerah
Nilai pantang menyerah tercermin dalam sikap tokoh-tokoh yang tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan.

Contoh: "Meski lelah, meski kadang putus asa, kami tidak pernah berhenti bermimpi dan berusaha."

Kutipan ini menggambarkan nilai pantang menyerah para tokoh yang terus berjuang meskipun menghadapi kelelahan dan rasa putus asa. Mereka tidak menyerah pada tantangan yang ada, tetap berusaha dan bertekad untuk meraih impian, menunjukkan semangat juang yang tak pernah padam.

5. Nilai Kepemimpinan

- Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab ditunjukkan melalui system organisasi santri dan pembagian tugas di pesantren.

Contoh : "Sebagai pengurus asrama, kami bertanggung jawab atas kedisiplinan dan kenyamanan adik-adik kelas."

Kutipan ini menggambarkan nilai tanggung jawab yang diemban oleh para pengurus asrama di pesantren. Mereka memiliki tugas untuk menjaga kedisiplinan dan kenyamanan adik-adik kelas, mencerminkan peran mereka dalam menjaga keteraturan dan kesejahteraan di lingkungan pesantren. Tanggung jawab ini mengajarkan mereka untuk tidak hanya peduli pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain di sekitar mereka.

- Keteladanan

Para ustadz dan pengurus senior menunjukkan nilai keteladanan dalam sikap dan perilaku mereka.

Contoh : "kiai Rais tidak hanya mengajarkan, tapi memberikan contoh langsung bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana. "

Kutipan ini menunjukkan nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh Kiai Rais. Sebagai seorang pemimpin, beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui sikap dan tindakan bijaksana. Ini mengajarkan para santri untuk mengikuti teladan baik dalam kepemimpinan dan perilaku sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap novel "*Negeri Lima Menara*" karya Ahmad Fuadi, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai tersebut meliputi ketaatan beribadah, keikhlasan, semangat belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan, toleransi, kerja keras, pantang menyerah, tanggung jawab, dan keteladanan. Semua nilai ini tercermin melalui sikap dan perilaku tokoh-tokoh yang mengajarkan pentingnya usaha sungguh-sungguh, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab. Novel ini tidak hanya menyajikan cerita menarik, tetapi juga pesan moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam menghadapi tantangan hidup masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, R., Indrariansi, E. A., & Nayla, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 9-18.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56-69
- Fahmy, Z., & Mawaddatunnisa, E. (2020). Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 114-118.
- Fuadi, A. (2009). *Negeri lima menara*. Gramedia Pustaka Utama.

- Jannah, I. M. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 127-134.
- Juniarti, A. (2021). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu).
- Maulana, I., & Suryana, Y. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 83-96.
- Mirna, W. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel "Kaki Saya Bulat" Karya Suharyo Widagdo. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(2), 113-127.
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111-124.
- Novita, A., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis Nilai Kehidupan Pada Novel Kado Terbaik Karya JS Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 227-237.
- Purba, J. B., Rajagukguk, P. E., Tamba, N., Simanungkalit, A., & Nisa, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Pemetik Bintang Karya Venerdi Handoyo. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 269-278.
- Simangunsong, Y. I. R., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16477-16491.
- Simbolon, D. R., Perangin-Angin, E., & Nduru, S. M. (2022). Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, Dan Budaya Pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61.